

Ramah Lingkungan

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Abdul Mu'thi, Lc.

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2013 - 1434

IslamHouse.com

المحافظة علي الطبيعة

« باللغة الإندونيسية »

عبد المعطي

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2013 - 1434

IslamHouse.com

Muqodimah

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَا أَنْزَلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَهُمْ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٩١﴾ [البقرة: ٩١]

« المؤمن من سلم المؤمنون من لسانه ويده » [أخرجه فلان]

Muqodimah

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah syariat yang paling sempurna. Seluruh aspek kehidupan manusia telah diatur di dalamnya dengan sangat rapi. Yang demikian karena Allah *Subhanahuwata'ala* telah mengutus beliau untuk seluruh manusia dan sebagai penutup para nabi, sehingga syariatnya akan senantiasa ada hingga akhir zaman serta selalu relevan untuk

dijalankan di setiap waktu dan tempat. Allah *Subhanahuwata'ala* menyebutkan kesempurnaan agama ini dalam firman -Nya,

قال الله تعالى: ﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾ [المائدة: ٣]

“TelahKu- sempurnakan untuk kamu agamamu, telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telahKu- ridhai Islam itu jadi agama bagimu.” (al-Maidah: 3)

Kesempurnaan agama adalah anugerah Ilahi yang tak terhitung. Oleh karena itu, dahulu orang-orang Yahudi iri kepada kita dengan ayat tersebut. Mereka berkata, “Andaikata ayat ini turun kepada kami (orang-orang Yahudi), niscaya kami akan jadikan (hari turunnya) sebagai hari raya.”(Shahihah-Bukhari no. 4606)

Lihatlah wahai saudaraku, bagaimana orang-orang Yahudi mengetahui besarnya ayat yang menyebutkan kesempurnaan agama Islam ini, sehingga mereka iri kepada kita dan berandai-andai sekiranya ayat tersebut turun kepada mereka.

Sebegitu besarnya nikmat yang Allah *Subhanahuwata'ala* limpahkan kepada kaum muslimin. Namun amat disayangkan, sebagian muslimin justru tidak tahu yang demikian, sehingga ada yang minder dengan keislamannya, sedangkan sebagian yang lain

justru menambah nambah dalam agama ini sesuatu yang bukan bersumber dari Islam.

Kesempurnaan Islam telah diakui oleh orang-orang nonmuslim seperti telah tersebut di atas. Demikian pula tersebut dalam Shahih Muslim pada kitab "*ath-Thaharah*" bahwa orang-orang musyrik mengatakan kepada sahabat Salman al-Farisi *radhiyallahu anhu*, "Kami melihat Nabi kalian mengajari kalian segala sesuatu sampai pun (adab) ketika buang air?" Salman berkata, "Benar. Beliau melarang kami dari bercebok dengan tangan kanan kami atau buang air dengan menghadap kiblat."

Dengan menjalankan konsep yang dibawa oleh Islam, kebahagiaan hidup di tengah-tengah masyarakat akan menjadi kenyataan. Sebab, konsep tersebut datang dari Dzat yang menciptakan alam semesta dan tahu persis apa yang menjadi masalah hamba-hamba -Nya.

Menjaga Nikmat dengan Selalu Taat

Keberkahan hidup terdapat dalam merealisasikan takwa kepada Allah *Subhanahuwata'ala* dengan mengerjakan perintah-Nya, menjauhi larangan -Nya, dan mempercayai berita yang datang dari -Nya. Allah *Subhanahuwata'ala* berfirman,

قال الله تعالى: ﴿ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ

مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾]

[الأعراف: ٩٦]

“Dan jika sekiranya penduduk negeri negeri itu beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (al-A’raf: 96)

Allah *Subhanahuwata’ala* juga berfirman,

قال الله تعالى: ﴿ مَن اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ ﴾ [طه: ١٢٣]

“Barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.” (Thaha: 123)

Ibnu Abbas radhiyallahu anhumata berkata, “Tidak tersesat di dunia dan tidak sengsara di akhirat.” (Tafsir Ibnu Katsir)

Apabila ketakwaan mendatangkan keberkahan, sebaliknya kemaksiatan adalah sumber berbagai bencana. Kesenangan hidup berubah menjadi penderitaan, keindahan alam menjadi rusak, dan ketenangan terusik. Allah *Subhanahuwata’ala* berfirman,

قال الله تعالى: ﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ [الروم: ٤١]

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).” (ar-Rum: 41)

Agar Lingkungan Tetap Nyaman dan Sehat

Di antara sisi yang mendapatkan perhatian Islam adalah mewujudkan kenyamanan dan kebersihan lingkungan. Hal ini akan tampak jelas dengan contoh contoh berikut.

1. Dilarang buang air besar dan kecil ditengah jalan dan naungan yang biasa dijadikan untuk berteduh. Dalam hal ini telah datang hadits dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « اتَّقُوا اللَّعَّانِينَ . قَالُوا وَمَا اللَّعَّانَانِ

يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ ظِلِّهِمْ » [رواه مسلم و أبو

داود]

“Hindarkanlah dua hal yang mendatangkan laknat.” Para sahabat bertanya, “Apa dua hal yang mendatangkan laknat, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Orang yang buang air pada jalan (tempat lalu lalang) manusia atau tempat bernaungnya mereka.” (Shahih Muslim no. 269 dan Sunan Abu Daud no. 25)

Disebutkan pula dalam riwayat lain bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Hindarkanlah tiga perbuatan yang akan mendatangkan kutukan: buang air disumber air, ditempat berteduh, dan ditengah-tengah jalan.” (Dinyatakan hasan oleh asy-Syaikh al-Albani dalam Shahih Sunan Ibnu Majah no. 266)

Orang yang melakukan hal tersebut biasanya mendapatkan kutukan dan kecaman dari masyarakat karena mereka merasa terganggu dengan adanya sesuatu yang najis

yang bisa mengenai tubuh mereka, dan tentu saja mereka merasa jijik karenanya.

Sebagian ulama menerangkan bahwa yang dimaksud dengan jalan adalah yang biasa dilalui, bukan jalan yang sudah tidak difungsikan lagi. Demikian pula tempat-tempat yang biasa digunakan untuk berteduh. ('AunulMa'bud, 1/47)

Bentuk menyakiti orang pada tiga perbuatan tadi sangat nyata. Orang yang buang air pada sumber-sumber air telah mencemari kebersihannya yang bisa menebarkan penyakit. Di samping itu, orang yang akan menggunakannya akan merasa jijik sehingga menghalangi beberapa keperluan mereka.

Demikian pula tempat yang biasa dijadikan sebagai tempat berteduh. Sama saja apakah itu halte tempat untuk menunggu kendaraan, atau pohon yang biasa digunakan orang untuk berteduh dari teriknya matahari, dan tempat beristirahat di bawahnya.

2. Dilarang melemparkan sesuatu di jalankaum muslimin yang bisa menimbulkan mudarat. Contohnya, melempar kulit buah yang rawan menimbulkan kecelakaan dengan terpelesetnya tunggangan/kendaraan.

Demikian pula meletakkan pecahan kaca dan duri yang bisa melukai orang yang melaluinya atau sisa-sisa material

bangunan yang akan mengganggu para pengguna jalan. Orang yang melakukan hal itu telah melakukan tindak kejahatan meskipun sebagian orang melakukannya tanpa ada niatan mengganggu. Ia dihukumi telah melakukan kejahatan karena perbuatannya menjadi faktor termudaratinya orang lain. Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ » [رواه ابن

ماجة]

“Tidak boleh menimbulkan mudarat dan tidak boleh menimpakan mudarat.”(HR. Ibnu Majah)

Tersebut dalam kaidah fikih,

« لِلْمُتَسَبِّبِ حُكْمُ الْمُبَاشِرِ »

“Orang yang menjadi sebab (terjadinya sesuatu) memiliki hukum (seperti) orang yang melakukan sesuatu.”

Apabila seperti itu keadaannya, lalu bagaimana dengan orang yang memang sengaja menimpakan mudarat? Dalam kesempatan ini, kami mengingatkan sebagian orang yang

membuka jasa penambalan ban sebagaimana pemberitaan media ada dari mereka yang sengaja menebarkan ranjau paku di jalan sekitar tempat usahanya.

Kami katakan, “Wahai Saudara, takutlah Saudara kepada Allah *Subhanahuwata’ala* yang selalu memantau perbuatanmu. Andaikata orang tidak tahu perbuatanmu, tetapi Dia (Allah *Subhanahuwata’ala*) tidak lalai walau sekejap pun dan akan membalas kejahatanmu. Anda telah melakukan kejahatan besar yang bisa menyebabkan hilangnya nyawa, kerugian materi, cedera yang bisa membuat cacat seumur hidup, mengganggu kenyamanan, serta membuang waktu dan kesempatan orang lain dengan percuma. Mana kasih sayang Anda terhadap sesama, dan mana bentuk rasa takut Anda kepada Sang Pencipta?!

Saudara, berhentilah dari menzalimi orang dan bertobatlah sebelum terlambat. Saudara harus tahu bahwa perbuatanmu merupakan salah satu kezaliman yang akan disegerakan di dunia hukumnya. Apa Saudara kira dengan cara ini Saudara menjadi kaya?! Tidak. Akan dilenyapkan hasil yang haram ini pada saatnya nanti dan Saudara akan menyesal karena menanggung dosa dan cela.”

Untuk Saudaraku, akan kami sampaikan firman Allah *Subhanahuwata'ala* dan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila Saudara masih punya iman dan takwa. Allah *Subhanahuwata'ala* berfirman,

قال الله تعالى: ﴿ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴾ [الأحزاب: ٥٨]

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” (al- Ahzab: 58)

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « مَنْ آذَى الْمُسْلِمِينَ فِي طُرُقِهِمْ وَجَبَتْ

عَلَيْهِ » [رواه الطبراني وصححه الألباني]

“Barang siapa menyakiti kaum muslimin pada jalan mereka, ia berhak mendapatkan kutukan mereka.”(HR. ath-Thabarani dalam al-Kabir dan dinyatakan hasan oleh asy-Syaikh al- Albani dalam Shahih al-Jami’)

Kami juga mengharap pemerintah terus memantau para pengganggu ketertiban ini dan menindak mereka agar rasa aman

dan nyaman rakyat -yang menjadi tanggung jawab pemerintah- bisa terwujud. Korban yang berjatuh telah banyak dan kita tentu tidak ingin ada lagi yang menjadi korban kejahatan ini. Kami juga mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk berperan aktif menyadarkan orang yang melakukan praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan dan norma-norma kemasyarakatan ini.

Setiap individu masyarakat seharusnya sadar bahwa menjaga keramahan lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Kepedulian terhadap lingkungan bukan sekadar adat kebiasaan, bahkan termasuk perkara yang diatur dalam agama. Untuk mereka kami suguhkan hadiah berikut.

Dari Abu Barzah al-Aslami radhiyallahu anhu, ia berkata, “Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, tunjuki aku kepada suatu amalan yang akan memasukkan aku ke dalam surga.’ Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « أَمْطِ الْأَذَى عَنِ طَرِيقِ النَّاسِ » [

صحيح الأدب المفرد]

‘Singkirkan gangguan dari jalan manusia’.” (Shahih al-Adabul-Mufrad no. 168)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda (yang artinya), “Seorang lelaki melewati duri di jalan lalu dia berkata, ‘Aku akan singkirkan duri ini agar tidak membahayakan seorang muslim. Dia pun diampuni (oleh Allah).” (Shahih al-Adabal-Mufrad no. 169)

Dari sini, jelas bahwa mencegah/ menyingkirkan gangguan yang akan menimpa manusia termasuk dari misi Islam yang agung yang pelakunya berhak memperoleh penghargaan. Masih terkait dengan kenyamanan jalan, seseorang dilarang mengemudikan kendaraan secara ugal-ugalan yang bisa membahayakan diri dan orang lain, baik kalangan pengguna jalan maupun yang lainnya. Allah *Shubhanahu wa ta'alla* berfirman,

قال الله تعالى: ﴿ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴾ [البقرة: ١٩٥]

“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan.” (al-Baqarah: 195)

Seseorang juga semestinya meminimalisir bisingnya suara kendaraannya agar tidak menyakiti yang mendengarnya.

Patuhilah rambu-rambu lalu lintas karena itu dibuat untuk kemaslahatan bersama. Adapun berjualan di jalan umum yang memang lebar, tidak menyempitkan orang lain, dan tidak mengganggu pengguna jalan, hal ini dibolehkan. (al-Mughni, Ibnu Qudamah 8/161)

Namun, tentu dengan tetap melihat aturan pemerintah setempat yang mengatur lokasi berjualan agar terwujud ketertiban. Apabila ada satu kelompok masyarakat yang mendirikan bangunan di jalan umum, seyogianya hal itu dicegah meskipun jalannya lebar. Sebab, fungsi jalan adalah untuk lalu lalang orang, bukan untuk bangunan.

Dengan demikian, bangunan yang telah didirikan di atasnya semestinya dirobohkan (dipindahkan), sekalipun itu masjid. Apabila ada orang yang memanfaatkan jalan untuk meletakkan barang-barang atau alat-alat/material bangunan yang sifatnya sementara dan akan dipindahkan segera, ia diberi kelapangan selama tidak mengganggu para pengguna jalan. (al-Ahkam as- Sulthaniyah, karya al-Qadhi Abu Ya'la al-Hanbali hlm. 306)

Masuk pula di sini adalah talang air rumah yang menjorok ke jalan umum. Intinya, fasilitas umum yang disediakan oleh pemerintah dan pihak lainnya hendaknya kita jaga

kenyamanannya. Jangan sampai manusia terhalangi memanfaatkannya sebagaimana fungsinya.

Dalam hal ini, ada beberapa adab yang berkaitan dengan jalan, yang jika dilakukan akan berbuah kebaikan, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Saling menebar salam.
2. Menundukkan pandangan dari sesuatu yang tidak boleh dilihat.
3. Membantu orang yang membutuhkan, seperti menyeberangkan orang yang lemah dan mengangkat barang di atas kendaraan. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda (yang artinya), “Hindari duduk-duduk di jalan. Apabila kalian tidak mau kecuali duduk (di situ), maka berikanlah haknya jalan, (yaitu): menundukkan pandangan, mencegah gangguan, menjawab salam, memerintahkan kepada yang baik, dan mencegah dari yang mungkar.” (HR. Ahmad, al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud dari sahabat Abu Sa’id radhiyallahu anhu)

Jangan pula ada yang mengubahubah papan petunjuk arah yang ada di jalan atau mencurinya, karena akan menyebabkan para pengguna jalan yang melewatinya tersesat. Orang seperti ini akan mendapat kutukan dari Allah *Subhanahuwata’ala* sebagaimana

sabda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (yang artinya), “Allah melaknat orang yang mengubah tanda-tanda/rambu-rambu bumi.”(Shahih Muslimn o.1 978 dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu)

Menjaga keharmonisan hidup bertetangga

Anda adalah orang yang tinggal dekat dengan tetangga rumah Anda. Mereka mempunyai hak yang besar untuk diperlakukan secara baik. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ فَلْيُحْسِنُ » [رواه البخارى]

“Barang siapa beriman kepada Allah Subhanahuwata’ala dan hari akhir, hendaknya ia berbuat baik kepada tetangganya.” (HR. al-Bukhari)

Mereka termasuk orang yang cepat memberikan bantuan dan pertolongan kepada Anda di saat membutuhkan. Oleh karena itu, manakala Anda menyakiti mereka, Anda terancam dengan siksa api neraka. Telah tersebut dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa ditanyakan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang seorang

wanita, yang ia rajin shalat malam, puasa pada siang hari, melakukan (kebaikan) dan bersedekah, namun dia juga mengganggu tetangganya dengan lisannya. Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengatakan, “Tidak ada kebaikan padanya, ia termasuk penghuni neraka.” (Shahih al-Adab al-Mufrad no. 88)

Hadits ini menunjukkan besarnya hak tetangga dan bahayanya menyakiti mereka. Bahkan, saking besarnya hak tetangga, seseorang tidak dikatakan mukmin yang sempurna apabila membiarkan tetangganya kelaparan. Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ

جَائِعٌ » [صحيح الأدب المفرد]

“Bukanlah seorang mukmin yang ia kenyang sedangkan tetangganya kelaparan.” (Shahih al-Adab al-Mufrad no. 82 dari Ibnu az-Zubair *radhiyallahu anhu*)

Saudaraku yang dimuliakan Allah *Subhanahuawata’ala*, kita semua tahu bahwa harta yang melimpah dan kedudukan terpandang yang dimiliki seseorang menjadi kurang berarti manakala ia bertetangga dengan orang yang suka mengganggu

anak dan istrinya, mencuri hartanya, dan mengusik ketenangannya. Oleh karena itu, dahulu dikatakan,

« الْجَارُ قَبْلَ الدَّارِ »

“Cari tetangga yang baik dahulu sebelum membuat rumah.”

Agar ketenangan dalam hidup bertetangga terus berlangsung, kiranya ada beberapa perkara yang semestinya diperhatikan, di antaranya:

1. Tidak menggali sumur dekat dengan sumur tetangganya sehingga mengakibatkan sumur tetangga hilang airnya. (al-Mughni, 8/181)
2. Dilarang membuka lubang angin yang darinya dia bisa melihat secara langsung ke dalam rumah tetangganya atau membangun bangunan yang tinggi yang bisa menutupi rumah tetangga dan tidak mendapatkan sinar matahari dan menghalangi masuknya cahaya. (al-Wafi' Syarah al-Arba'in, 235)
3. Dilarang melakukan suatu aktivitas di tempatnya sendiri (rumah atau pekarangannya) apabila itu menimbulkan mudarat yang nyata terhadap tetangganya. Misalnya, ia

menumbuk gandum di dekat tembok tetangganya sehingga mengakibatkan tembok tetangganya retak-retak dan terancam roboh; atau meletakkan sesuatu yang busuk baunya, seperti bangkai di pekarangan rumahnya, sehingga bau busuknya tercium oleh tetangga.

Masuk pula di sini adalah seseorang yang mengoperasikan sebuah alat yang sangat keras bunyinya saat orang-orang sedang beristirahat di tengah malam tanpa ada keterpaksaan yang mengharuskan demikian. Adapun meletakkan kayu atau mengikat tali jemuran pakaian pada tembok tetangga, hal ini dibolehkan selama tembok tetangga itu kuat. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « لَا يَمْنَعُ جَارٌ جَارَهُ أَنْ يَغْرِزَ خَشَبَةً

فِي جِدَارِهِ » [رواه أحمد والبخاري]

“Janganlah seorang tetangga melarang tetangganya untuk menancapkan papan kayu pada temboknya.”
(HR. Ahmad, al-Bukhari dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*)

Adapun membuang atau menimbun benda berbau di tanahnya lantas merembes ke tanah orang lain sehingga bangunan menjadi rapuh dan terancam roboh karenanya, hal ini dilarang. (al-Majmu', 16/134)

Apabila seseorang memiliki pohon yang dahannya menyebar hingga melewati tembok orang lain atau di atas rumah tetangga, tetangganya berhak meminta pemilik pohon tersebut agar memotong dahannya. (al-Ahkam as-Sulthaniyah, karya Abu Ya'la hlm. 300—301)

Ini adalah sebagian kecil dari perkara yang menunjukkan keindahan dan kesempurnaan Islam. Ini adalah bukti nyata bahwa Islam tidak hanya mementingkan kebersihan hati saja, tetapi juga indahnyalahiriah. Sebelum kami akhiri pembahasan ini, kami mengajak kepada segenap muslimin pada khususnya untuk selalu menjaga ketenangan, kenyamanan, kebersihan, dan kesehatan.

Oleh karena itu, sudah seharusnya kaum muslimin meninggalkan rokok dan petasan yang mudaratnya sangat besar. Demikian pula hendaknya mereka menjaga fasilitas-fasilitas umum agar berfungsi sebagaimana mestinya.

Oleh karena itu, tidak termasuk orang yang bertika luhur apabila, misalnya, seseorang buang air di toilet umum lantas

tidak menyiram kotorannya atau membersihkannya. Semoga Allah *Subhanahuwata'ala* selalu membimbing kita kepada jalan yang lurus dan mulia. Amiin.